

Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Jawa Tengah tentang Virus Corona di Masa Pandemi Covid-19

Made Dwi Adnjani¹, Trimanah²

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang
made@unissula.ac.id, trimanah@unissula.ac.id

Abstract

The year 2020 is a worrying for the entire world community. This is due to the emergence of the Corona virus outbreak, which started in the Chinese city of Wuhan, and spread throughout the world. The circulation of information about the covid virus causes high anxiety and worries. In the current crisis conditions, the dissemination of information that is not necessarily true causes the public to be in an uncertain situation, even though the truth and accuracy of the information is a reference for the community to act. The purpose of this study was to analyze the level of public knowledge and the perception of the people of Central Java about the Covid19 virus. The most accessible source of information is social media, but the habit of people who rarely check and re-check the truth of information causes hoax information to continue to grow. On the other hand, it turns out that there are still many who lack information about Covid-19 so that they do not realize how to prevent the spread of this virus. Various cases that occurred in Central Java such as refusal to be tested by members of the Council, dishonesty of residents to medical personnel, refusal of burial of corpses and ostracism of people under supervision are examples of the level of knowledge and differences in perceptions about corona virus. This type of research is an analytic survey with a descriptive approach for 348 respondents from the people of Central Java who are willing to fill out a questionnaire via google form. This study shows that 290 (83,3%) respondents have adequate knowledge about Covid-19, and as many as 289 (83%) have a negative perception of this virus by stating that this virus is a terrible epidemic. Socialization about health protocols and information about this pandemic needs to be carried out continuously, because even though they have negative perceptions, there are many people in Central Java who do not obey the health protocols.

Key word: level of knowledge, perceptions, corona virus, covid-19

Abstrak

Tahun 2020 merupakan tahun yang mengkhawatirkan bagi seluruh masyarakat dunia. Hal ini disebabkan karena munculnya wabah virus Corona, yang bermula dari Kota Wuhan China, dan menyebar ke seluruh dunia. Beredarnya informasi tentang virus covid ini menyebabkan keresahan dan kecemasan yang tinggi. Dalam kondisi krisis sekarang ini, penyebaran informasi yang belum tentu benar menyebabkan masyarakat berada dalam situasi yang tidak menentu, padahal kebenaran dan keakuratan informasi menjadi acuan bagi masyarakat dalam bertindak. Tujuan penelitian ini

adalah menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat dan persepsi masyarakat Jawa Tengah tentang virus Covid19. Sumber informasi yang paling mudah diakses adalah media sosial namun kebiasaan masyarakat yang jarang melakukan cek dan ricek terhadap kebenaran informasi menyebabkan informasi hoaks terus berkembang. Di sisi lain, ternyata masih banyak yang justru kekurangan informasi seputar Covid-19 sehingga mereka belum menyadari cara untuk mencegah penyebaran virus ini. Berbagai kasus yang terjadi di Jawa Tengah seperti penolakan dilakukan tes oleh anggota Dewan, ketidakjujuran warga pada tenaga medis, penolakan pemakaman jenazah dan pengucilan pada orang dalam pengawasan menjadi contoh tingkat pengetahuan dan perbedaan persepsi tentang virus corona ini. Tipe penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan deksriptif untuk 348 responden masyarakat Jawa Tengah yang bersedia mengisi kuesioner melalui *google form*. Penelitian ini menunjukkan sebanyak 290 (83,3%) responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang Covid-19, dan sebanyak 289 (83%) memiliki persepsi yang negatif tentang virus ini dengan menyatakan bahwa virus ini adalah wabah yang mengerikan. Sosialisasi tentang protokol kesehatan dan informasi tentang pandemi ini perlu untuk dilakukan terus menerus, karena walaupun memiliki persepsi yang negatif tetapi masih banyak masyarakat di Jawa Tengah yang tidak taat pada protokol kesehatan.

Key word: tingkat pengetahuan, persepsi, corona, Covid-19

PENDAHULUAN

Tahun 2020 menjadi tahun yang mengkhawatirkan bagi masyarakat dunia, tak terkecuali Indonesia. Sejak menyebarnya virus Corona yang lebih dikenal dengan Covid19 diawali dari Wuhan di Cina di tahun 2019 masyarakat mulai dibanjiri dengan informasi tentang virus corona. Corona virus ini sangat berbahaya karena belum ditemukan obat yang pasti atau vaksin yang bisa menanggulangnya. Penularan virus yang menyerang saluran pernafasan manusia ini penyebarannya sangat cepat dan lintas benua membuat. Hal ini membuat WHO menetapkan penyebaran virus ini berada di atas wabah dan endemic. Berbagai tanggapan tentang penyebaran virus ini sebelum ada informasi resmi terkait dengan kasus positif Corona masih beragam dan cenderung menganggap bahwa penyebaran virus ini tidak berbahaya dan ditanggapi dengan mengatakan bahwa masyarakat Indonesia akan tahan dengan virus corona ini. "Padahal flu, batuk, pilek yang biasa terjadi pada kita itu angka kematiannya lebih tinggi daripada corona. Tapi ini kenapa bisa hebohnya luar biasa?" ujar Terawan, Senin (2/3/2020) seperti yang dilansir Suara.com (<https://www.suara.com/news/2020/03/04/101853/komunikasi-menkes-terawan-dikritik-4-pernyataan-soal-corona-jadi-sorotan> diakses 10 April 2020, 04.50)

Beragam tanggapan dan penilaian terkait pernyataan pemerintah yang dipublikasikan di media online menjadikan masyarakat menjadi panik, penuh dengan ketidakpastian dan kecemasan yang menyebabkan secara psikologis juga terdampak dengan paparan informasi yang negatif dan terkadang mengandung informasi hoaks. Upaya untuk mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita virus corona di Indonesia sudah dilakukan di seluruh daerah. Di antaranya dengan memberikan kebijakan membatasi aktifitas di luar rumah, kegiatan sekolah juga dilakukan di rumah, bekerja dari rumah dengan istilah *work from home*, bahkan kegiatan beribadah pun dirumahkan. Hal ini tentunya menjadi kebijakan pemerintah yang sudah didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan hasil analisis yang mendalam, namun persepsi masyarakat terhadap bahaya virus corona ini di Indonesia justru menimbulkan situasi yang

panik dengan memborong sembako, dan melakukan tindakan ekstrim seperti pengucilan dan pengusiran terhadap tenaga medis di wilayah tempat tinggal mereka.

Begitu juga dengan kondisi di Jawa Tengah, sejak pemerintah mengumumkan adanya pasien positif tertular virus corona maka masyarakat berada dalam situasi yang panik dan memicu tindakan-tindakan yang dilakukan. Fakta membuktikan bahwa masyarakat Jawa Tengah dalam menyikapi informasi terkait virus Covid 19 sangat beragam terbukti dengan adanya berita-berita tentang penolakan anggota Dewan untuk diperiksa, ketidakjujuran masyarakat yang menyebabkan penyebaran virus ini makin bertambah, penolakan pemakaman jenazah akibat virus corona di beberapa daerah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dan tingkat pengetahuan tentang virus corona ini yang masih beragam. Berbagai berita terkait dengan virus Covid pada masyarakat Jawa Tengah antara lain:

Semarang, Beritasatu.com - Sikap rombongan anggota DPRD Blora yang menolak penyemprotan disinfektan oleh tim medis Dinas Kesehatan setempat mendapat kecaman berbagai kalangan.

Anggota DPR RI dari daerah pemilihan Jateng III meliputi Blora, Rembang, Pati, Firman Soebagyo mengaku sangat menyesalkan dan mengecam keras sikap para anggota dewan tersebut.

"Itu sikap dan tindakan yang kurang terpuji dan tak bisa jadi teladan bagi masyarakat," ujar politisi senior Partai Golkar asal Pati, Jateng ini kepada Beritasatu.com, Jumat (20/3/2020).

(<https://www.beritasatu.com/nasional/610939-dikecam-rombongan-anggota-dprd-yang-tolak-pemeriksaan-corona>, diakses tanggal 14 April 2020, 05.45)

Tindakan anggota DPRD Blora tersebut mendapat kecaman dari berbagai pihak. Hal ini tidak akan terjadi apabila tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan corona apabila terpapar atau berinteraksi dengan pihak luar yang diduga sebagai pembawa virus atau *carrier* tinggi. Contoh lain yang kemudian viral di berita nasional adalah tentang warga Solo yang seharusnya karantina mandiri justru melakukan kegiatan seperti biasa dengan belanja ke pasar, kemudian membantu tetangga yang nikahan karena memang sudah menjadi tradisi di masyarakat untuk membantu bila ada tetangga yang punya hajatan nikah yang biasa disebut dengan kumbokarnan.

Solo, CNN Indonesia -- Seorang kerabat pasien positif virus corona nekat beraktivitas di tengah warga selama masa karantina mandiri di rumahnya di Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Solo. Kerabat pasien positif corona itu adalah perempuan, 49 tahun. Ia adalah satu dari empat orang yang menjalani masa karantina mandiri sejak Jumat (13/3) sambil menunggu hasil tes. Keempat orang itu tinggal satu rumah dan baru-baru ini hasil tes menyatakan perempuan tersebut ikut terinfeksi virus corona.

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200319201231-20-485152/perempuan-di-solo-positif-corona-sempat-bantu-pernikahan>, diakses tanggal 14 April 2020, 06.00)

Padaحال menurut Lurah setempat sudah diperingatkan berkali-kali, dan juga dipantau terus oleh Dinas Kesehatan dan tim medis, namun karena ketidak tahuan dengan sistem

penyebaran virus corona dan kuatnya sistem kekerabatan yang menyebabkan pekewuh membuat memilih untuk tetap melakukan aktivitas seperti biasa.

Contoh lain yang menunjukkan persepsi yang salah dari masyarakat Jawa Tengah yang juga beritanya viral di media nasional dan internasional adalah penolakan jenazah perawat di Siwarak Sewakul Ungaran belum lama ini.

KOMPAS.com - Nama Desa Sewakul menjadi perbincangan setelah seorang ketua RT di wilayah tersebut menolak pemakaman jenazah perawat RSUP Kariadi Semarang positif Covid-19 yang meninggal pada Kamis (9/4/2020) lalu. Sang perawat rencananya dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Sewakul, Kelurahan Bandardjo, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Namun karena ditolak warga sekitar TPU, jenazah perawat tersebut dipindah ke Bergota, kompleks makam keluarga Dr Kariadi Kota Semarang.

(<https://regional.kompas.com/read/2020/04/14/11010031/tentang-sewakul-penolakan-jenazah-perawat-berujung-kecemasan.>, diakses 15 April 2020, 05.30).

Hal ini tentunya sangat disayangkan sehingga perlu dilakukan edukasi lebih terhadap masyarakat mengenai kondisi jenazah positif corona yang ditolak dimakamkan di pemakaman warga seperti halnya di Banyumas. Berita-berita di atas menunjukkan bahwa persepsi dan tingkat pengetahuan masyarakat masih menjadi masalah di Jawa Tengah. Menurut Widayatun (2009:112), persepsi atau tanggapan adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi, serta meraba (kerja indera) di sekitar kita. Sedangkan tingkat pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmojo, 2014). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dari objek yang tidak diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2014) Dengan fenomena tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi dan tingkat pengetahuan masyarakat Jawa Tengah tentang Covid19, karena dari gambaran mengenai persepsi dan tingkat pengetahuan akan bisa memberikan rekomendasi untuk tindakan atau kebijakan yang perlu dilakukan terkait dengan hal tersebut di atas.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra

penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2014).

Tingkat Pengetahuan

Menurut Kholid dan Notoadmodjo (2012) terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*Know*) Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu; 2) Memahami (*Comprehension*) Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar; 3) Aplikasi (*Aplication*) Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya); 4) Analisis (*Analysis*) Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya; 5) Sintesis (*Synthesis*) Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagianbagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; 6) Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi: 1) Pendidikan Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman & Riyanto, 2013). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Sriningsih, 2011); 2) Informasi/ Media Massa Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya; 3) Sosial, Budaya dan Ekonomi Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan; 4) Lingkungan Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan

kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik; 5) Pengalaman Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama; 6) Usia Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

Menurut Arikunto (2006) terdapat 3 kategori tingkat pengetahuan yang didasarkan pada nilai presentase sebagai berikut : 1) Tingkat Pengetahuan kategori Tinggi jika nilainya $\geq 75\%$. 2) Tingkat pengetahuan kategori Sedang jika nilainya $56 - 74\%$ 3) Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya $< 55\%$, sedangkan menurut Budiman dan Riyanto (2013) tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kelompok apabila respondennya adalah masyarakat umum, yaitu : 1) Tingkat pengetahuan kategori Baik nilainya $> 50\%$ 2) Tingkat pengetahuan kategori Kurang Baik nilainya $\leq 50\%$.

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Beberapa ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

Secara umum persepsi dapat diartikan sebagai kesan/anggapan seseorang tentang nilai atau pendapat mengenai suatu keadaan dari apa yang mereka rasakan di lingkungannya. Sebagaimana dikutip dari pendapat Miftah Thoha (2007:141) bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu tatanan yang benar terhadap situasi.

Menurut Slameto dalam Handayani (2013:12) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Salah satu alasan mengapa persepsi demikian penting dalam hal menafsirkan keadaan sekeliling kita adalah bahwa kita masing-masing mempersepsi dengan cara yang berbeda, apa yang dimaksud dengan situasi yang ideal. Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis dan ia bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing-masing individu, tetapi sekalipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda.

Pareek dalam Sobur, 2003:451 mendefinisikan persepsi sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisir, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera dan data, tercakup beberapa segi atau proses dalam pembentukan persepsi yaitu proses menerima rangsangan, proses menyeleksi rangsangan, proses pengorganisasian, proses penafsiran, proses pengecekan dan proses reaksi.

Menurut Widayatun (2009:112), persepsi atau tanggapan adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi, serta meraba (kerja indera) di sekitar kita.

Menurut Sunaryo (2005:242) menjelaskan pengertian persepsi sebagai proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian dan diteruskan ke otak, selanjutnya individu menyadari tentang adanya sesuatu, melalui persepsi individu menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal-hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Berdasarkan beberapa pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu cara atau pandangan seseorang yang berbeda terhadap objek yang dilihat dan dirasakannya berdasarkan pengamatan, pengetahuan dan pengalaman yang telah dilakukan oleh seseorang tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan.

Persepsi menurut Robbins (2002:14) bisa dibedakan menjadi dua yaitu persepsi positif dan negative. Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negative merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negative, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu, serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, munculnya persepsi positif seseorang adalah karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Pengertian Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang selalu berhubungan satu dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian Masyarakat yang diungkapkan oleh Abdul Syani (2007:30) menyatakan kata masyarakat berasal dari *musyarak* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia). Menurut Maclver dan Page dalam Soejono Sukanto (2009:22) "masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Menurut Auguste Comte dalam Abdul Syani (2007:31) Masyarakat adalah kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan tersendiri. Sedangkan menurut Soeryono Sokanto (2009:22) masyarakat mempunyai ciri pokok yaitu : Manusia yang hidup Bersama; Bercampur untuk waktu yang cukup lama; Mereka merupakan suatu sistem yang hidup yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang memiliki pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama dan adanya kerja sama diantara anggota kelompok, memiliki pikiran atau perasaan menjadi bagian dari satu keatuan kelompoknya. Pengalaman hidup bersama ini menimbulkan kerja sama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku anggota.

Adapun Pengertian Persepsi Masyarakat adalah cara pandang sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu yang sama dalam memberikan

kesimpulan dalam suatu obyek berdasarkan pada pengetahuan, penglihatan dan pengamatan sehingga masyarakat satu dengan yang lain menghasilkan pendapat yang berbeda walaupun obyeknya sama.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan deskriptif. Metode non probability sampling digunakan untuk menentukan kriteria sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa Tengah dengan kriteria sebagai penduduk di Jawa Tengah, bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan berusia antara 10-60 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dibagikan secara online melalui *google form*. Butir pertanyaan sudah diseleksi sesuai dengan kondisi target kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas pada sampel awal sebanyak 50 responden. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus minimum sample design yang dituliskan dalam bentuk seperti berikut ini:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa Tengah dan dikarenakan populasi dalam penelitian ini jumlahnya besar dan anggota populasi sangat heterogen dan karena dalam situasi pandemi maka penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* dengan menggunakan *google form* yang disebarakan melalui *whatsapp* dengan bantuan mahasiswa dan juga melalui *messenger facebook* dan *direct message di instagram*. Pemanfaatan *google form* dilakukan dengan pertimbangan kemudahan penyebaran kuesioner, dan juga karena pandemi tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian secara langsung dengan turun ke lapangan. Rencana awal penyebaran kuesioner dilakukan pada 100 responden, akan tetapi dari hasil penyebaran kuesioner jumlah responden bertambah mencapai 354 responden, yang akhirnya dihentikan.

Pada penyebaran kuesioner yang dilakukan sejak bulan Agustus-Desember 2020 akhirnya setelah dilakukan reduksi data dari kuesioner yang tidak dapat digunakan, maka ditetapkan sejumlah 348 responden. Beberapa responden dihilangkan, karena dari pengisian tempat tinggal ternyata bukan berasal dari Jawa Tengah dan data yang diberikan juga sebagian tidak lengkap. Adapun gambaran profil responden adalah didominasi perempuan yaitu sebanyak 218 responden (62,6 %), sedangkan sebanyak 130 responden (37,4 %) adalah laki-laki. Sedangkan dari rentang usia maka yang paling banyak adalah pada kategori remaja yaitu antara 12-25 tahun sebanyak 223 (64%) responden, dan yang berusia dewasa awal antara usia 26-35 tahun sebanyak 87 orang (25%), dewasa akhir dengan rentang usia 36-45 tahun sebanyak 23 responden (6,6%) dan sisanya sebanyak 15 orang (4,4%) masuk dalam kategori lansia awal dengan rentang usia antara 46-55 tahun.

Dari data temuan di lapangan dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan responden paling banyak adalah pelajar atau mahasiswa sejumlah 234 responden (67,2%), 12 responden (3,4%) bekerja sebagai PNS, 74 responden (21,3%) bekerja di swasta sedangkan sebanyak 28 responden (8,1%) sebagai wiraswasta. Data responden lain yang diolah adalah data Pendidikan terakhir. Hal ini penting karena tingkat pengetahuan juga bisa dilihat dari pendidikan yang ditempuh oleh responden. Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah SMA, dikarenakan usia yang paling banyak adalah di rentang usia 10-25. Hal

ini karena dalam penyebaran kuesioner melalui *google form* ini peneliti meminta bantuan mahasiswa yang membantu untuk menyebarkan kuesioner. Sebanyak 267 responden (76,7%) berada pada rentang pendidikan terakhirnya adalah SMA, sementara 72 responden (20,7%) menyatakan pendidikan terakhirnya adalah sarjana strata satu, dan yang menyelesaikan Pendidikan pasca sarjana sebanyak 9 responden (2,6%).

Untuk detil data profil responden akan digambarkan melalui tabel 1 berikut ini :

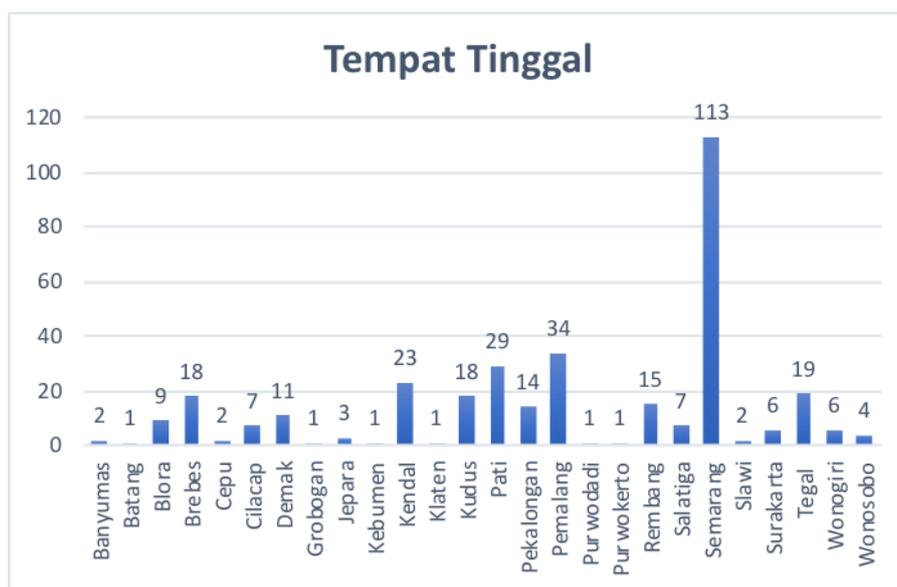
Tabel 1 : Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Jenis Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan

Kategori	N (%)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	218 (62,6)
Perempuan	130 (37,4)
Usia	
Remaja (12-25 tahun)	223 (64)
Dewasa Awal (26-35 tahun)	87 (25)
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	23 (6,6)
Lansia Awal (46-55 tahun)	15 (4,4)
Jenis Pekerjaan	
Pelajar atau Mahasiswa	234 (67,2)
PNS	12 (3,4)
Swasta	74 (21,3)
Wirasawasta	28 (8,1)
Pendidikan Terakhir	
Sekolah Menengah Atas (SMA)	267 (76,7)
Sarjana	72 (20,7)
Pascasarjana	9 (2,6)

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Data lain yang diambil terkait dengan profil responden adalah lokasi tempat tinggal responden, hal ini adalah untuk memastikan bahwa yang mengisi kuesioner adalah warga Jawa Tengah. Responden yang berasal dari Semarang adalah responden yang paling banyak mengisi *google form*, sedangkan sisanya tersebar merata dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2: Tempat Tinggal Responden



Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Hasil survey mengenai sumber informasi yang diperoleh responden tentang Covid-19 ternyata paling banyak adalah dari google sebanyak 143 responden (41,1%) sedangkan sebanyak instagram, dan twitter mendapatkan 50 responden, sebanyak 42 responden (12,1%) menyatakan dari youtube dan 40 responden (11,4%) menyatakan dari whatsapp dan 23 responden (6,6%) menyatakan dari televisi. Hal ini dimungkinkan karena memang jumlah responden terbesar berada pada usia remaja. Hal ini ditunjukkan pada tabel 3 berikut :

Tabel 3 : Sumber Informasi tentang Covid-19

Sumber Informasi	N (%)
Mesin Pencari Google	143 (41,4)
Instagram	50 (14,3)
Twitter	50 (14,3)
Youtube	42 (12,1)
Whatsapp	40 (11,3)
Televisi	23 (6,6)

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2020

Sedangkan distribusi mengenai tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 4. Sebanyak 290 responden (83,3%) memiliki pengetahuan yang memadai, namun sebanyak 58 responden (16,7%), memiliki pengetahuan yang kurang memadai. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang sebagian besar menjawab mengetahui tentang Covid-19, ciri-ciri seseorang yang positif terkena virus Covid-19, dan pemahaman tentang keberadaan pada zona pandemik apa, dan hanya 46 (13,5%) yang tidak

tahu berada pada zona pandemik yang seperti apa. Sebanyak 312 (89,65%) responden juga mengetahui upaya apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi penyebaran wabah Covid-19. Sementara itu sebanyak 289 responden (83%) memiliki persepsi yang buruk tentang Covid-19 dengan mengatakan sebagai wabah yang mengerikan, sementara sisanya 59 (17%) memiliki persepsi yang baik terhadap Covid-19 dengan menyatakan bahwa Covid-19 adalah virus yang memang harus dihadapi dengan pikiran yang positif, dan ketaatan pada protocol kesehatan menjadi penting.

Tabel 4 : Persebaran Data Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi

Kategori	N (%)
Tingkat Pengetahuan	
Memadai	290 (83,3)
Kurang Memadai	58 (16,7)
Persepsi	
Buruk	289 (83)
Baik	59 (17)

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2020

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memadai ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Yanti dkk (Yanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 99%, 59% mempunyai sikap positif, dan 93% mempunyai perilaku yang baik terhadap upaya pencegahan Covid-19 di Indonesia dengan *social distancing*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Kabupaten Wonosobo tentang Covid-19 berada pada kategori baik (90%), dan hanya 10% pada kategori cukup. Untuk perilaku masyarakat Kabupaten Wonosobo terkait Covid-19 menunjukkan perilaku yang baik sebanyak 95,8% dan hanya 4,2% masyarakat berperilaku cukup baik.

Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berapa faktor di antaranya adalah pengetahuan, harapan dari perubahan perilaku dan perubahan perilaku itu sendiri. Pengetahuan didapatkan dari pengalaman individu sendiri atau dari yang lain. Pengetahuan juga menyebabkan seseorang untuk mencapai informasi tambahan melalui penggunaan akal sehatnya (Notoatmodjo, 2010). Seseorang yang telah mengetahui tentang suatu informasi tertentu, dalam hal ini adalah informasi tentang Covid-19 maka dia akan mampu untuk menentukan bagaimana dia harus menghadapinya. Saat seseorang mempunyai informasi tentang Covid-19, maka menggunakan akalunya dia bisa mengambil keputusan bagaimana dirinya harus berperilaku.

Menurut Morison dkk (2015) sumber informasi berkaitan langsung dengan pengetahuan dan persepsi. Sumber informasi pada masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling banyak digunakan adalah dari internet, yang didominasi oleh mesin pencari google, sedangkan penggunaan televisi sebagai media elektronik tidak terlalu banyak digunakan. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar responden berada pada usia remaja sehingga mereka lebih sering menggunakan gadget apalagi di masa pandemi Covid-19 lebih banyak beraktivitas di rumah. Jawaban pada kuesioner dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan dan persepsi responden terhadap Covid-19. Responden juga diperkenankan memberi komentar terkait Covid-19 pada kolom catatan yang disediakan. Walaupun responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang memadai sebanyak 83,3% akan tetapi sebanyak 83% juga memiliki persepsi yang buruk tentang Covid-19 karena responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa Covid-19 adalah wabah yang mengerikan, dan mereka cenderung mengikuti aturan menjaga kesehatan

selama pandemi dan mengikuti dengan ketat protokol kesehatan dengan menjaga jarak, berusaha tetap di rumah dan tidak bepergian jika tidak ada keperluan mendesak, menggunakan masker, sering mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer, dan jika bersin atau batuk akan ditutup dengan lengan bagian dalam. Sedangkan responden yang memiliki persepsi yang baik pada kondisi pandemic covid-19 karena hubungan keluarga menjadi lebih dekat, perhatian orang tua kepada anak-anak juga menjadi lebih baik lagi terutama bagi keluarga yang kedua orangtuanya bekerja, walaupun ada juga yang mengeluhkan dengan adanya beban ganda bagi ibu yang bekerja di rumah.

Persepsi memang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, namun juga oleh faktor eksternal lain seperti kontras, perubahan intensitas, pengulangan (repetition), kebaruan (novelty), dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak (Notoatmodjo, 2010). Perbedaan hasil antara tingkat pengetahuan dan persepsi pada masyarakat tentang virus corona pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal yang disebutkan oleh Notoatmodjo yaitu, sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak akan dapat memengaruhi persepsi orang terhadap sesuatu. Masyarakat yang mendapatkan informasi secara terus menerus dan berlebihan melalui media elektronik ataupun internet akan mengakibatkan kekhawatiran dan membuat persepsi yang buruk tentang virus Corona apalagi bila tidak didukung dengan komunikasi publik yang pasti dari pemerintah.

Pengetahuan tentang virus corona ini perlu ditingkatkan di masyarakat Jawa Tengah terutama pengetahuan tentang apakah informasi tersebut bisa dipercaya atau tidak karena banyak informasi yang terkait dengan pandemi dan virus corona juga mengandung hoaks. Peningkatan komunikasi publik yang baik juga menjadi penting dalam situasi pandemi agar tidak menimbulkan kekhawatiran dan *panic buying*.

SIMPULAN

Karakteristik masyarakat Jawa Tengah menunjukkan distribusi yang beragam dalam kategori jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Sebagian besar masyarakat Jawa Tengah mencari sumber informasi tentang Covid-19 melalui internet dengan menggunakan mesin pencari google, melihat website dan juga menggunakan media sosial seperti instagram, youtube, twitter, dan mendiskusikan melalui whatsapp, selain itu juga menggunakan televisi sebagai sumber informasi. Persepsi masyarakat Jawa Tengah tentang Covid-19 menganggap bahwa ini adalah wabah yang mengerikan sehingga memiliki persepsi yang buruk, sedangkan sebagian menganggap baik karena dengan adanya pandemic Covid-19 ini menyebabkan hubungan keluarga menjadi lebih dekat, perhatian orang tua kepada anak-anak juga menjadi lebih baik lagi terutama bagi keluarga yang kedua orangtuanya bekerja, walaupun ada juga yang mengeluhkan dengan adanya beban ganda bagi ibu yang bekerja di rumah. Pengetahuan tentang virus corona ini perlu ditingkatkan di masyarakat Jawa Tengah terutama pengetahuan tentang apakah informasi tersebut bisa dipercaya atau tidak. Peningkatan komunikasi publik yang baik juga menjadi penting dalam situasi pandemi agar tidak menimbulkan kekhawatiran dan *panic buying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2005. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Aneka Karya
Arikunto, S. 2009. *Metodologi Penelitian (edisi revisi)*. Yogyakarta: Bina Aksara
Budiman & Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
Hadi, Sutrisno, 1996, *Statistik 2*, Yogyakarta: Andi
Kriyantono, Rachmat, 2006, "*Teknik Praktis Riset Komunikasi*", Jakarta: Prenada.
Littlejohn, Stephen W, 2000, *Theories of Human Communication 7 ed*, Belmont: Wadsworth

- Mulyana, Deddy. 2003. *“Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar”*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. P. 167
- Matsumoto, David. 2008. Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2010, Promosi kesehatan: teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, Ika, Ell Raharyani, Anisa, 2020, Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid-19, Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 10. No.1, pp. 33-42, Mei 2020. ISSN: 2620-8253.
- Rakhmat, Jalalludin, 2000, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda KARYA
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukanto, Sujono. 2009. Dasar-Dasar Kebijakan Publik dan Analisis Kebijakan. Yogyakarta: Ombak.
- Syani, Abdul. 2007. Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Toha. Miftah. 2007 . Perilaku Oganisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Widayatun. 2009. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yanti, Budi, Mulyadi, Eko, Wahiduddin, Novika, Revi Gama Hatta, 2020, Knowledge, Attitudes, and Behaviour Towards Social Distancing Policy ad a Means of Preventing Transimission of Covid-19 in Indonesia, Junral Administrasi Kesehatan Indoensia. Vol. 8. No.1., pp.4-14, <http://dx.doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>

Internet :

<https://www.suara.com/news/2020/03/04/101853/komunikasi-menkes-terawan-dikritik-4-pernyataan-soal-corona-jadi-sorotan> diakses 10 April 2020, 04.50

<https://www.beritasatu.com/nasional/610939-dikecam-rombongan-anggota-dprd-yang-tolak-pemeriksaan-corona>, diakses tanggal 14 April 2020, 05.45

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200319201231-20-485152/perempuan-di-solo-positif-corona-sempat-bantu-pernikahan>, diakses tanggal 14 April 2020, 06.00

<https://regional.kompas.com/read/2020/04/14/11010031/tentang-sewakul-penolakan-jenazah-perawat-berujung-kecemasan>., diakses 15 April 2020, 05.30